

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian terhadap konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam ranah linguistik Qur'ani dan tafsir. Kata-kata kunci dalam Al-Qur'an tidak hadir secara acak, melainkan memuat struktur makna yang membentuk kerangka konseptual ajaran Islam. Dalam perspektif linguistik teologis, setiap konsep Qur'ani memiliki fungsi semantis yang berperan membangun pandangan dunia (*worldview*) Al-Qur'an. Salah satu konsep penting secara teologis dan spiritual memiliki kedudukan signifikan namun belum banyak diteliti secara spesifik adalah konsep *inabah*, yaitu sikap kembali kepada Allah dengan kesadaran penuh, orientasi hati yang total, serta komitmen moral dan spiritual yang mendalam.

Secara leksikal, istilah *inabah* berasal dari akar kata ن-و-ب yang bermakna dasar “kembali”, “ruju”, dan “menghadap kembali kepada sesuatu” (Ibn Manzur, 1883, hlm. 272–273). Namun dalam Al-Qur'an, kata ini mengalami perluasan makna yang tidak sekadar menunjuk pada tindakan kembali secara fisik atau temporal, melainkan menyangkut transformasi batin, kesadaran eksistensial, dan orientasi spiritual seorang hamba kepada Tuhan. Dengan demikian, *inabah* merupakan konsep leksikal sekaligus spiritual yang menghadirkan hubungan langsung antara manusia dan Allah. Kompleksitas makna inilah yang menjadikan konsep ini signifikan untuk ditelaah, terutama melalui pendekatan semantik kontemporer yang tidak hanya memetakan makna secara kamus, tetapi juga secara kontekstual.

Meskipun demikian, kajian ilmiah terhadap konsep *inabah* masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menggabungkan konsep *inabah* dengan *tawbah* tanpa melakukan pembedaan makna secara sistematis. Dalam tafsir klasik seperti *jami' Al-Bayan* karya Al-Tabari, sering dipaparkan sebagai bagian dari pembahasan tobat secara umum, tanpa elaborasi semantis yang menempatkan *inabah* sebagai konsep mandiri yang memiliki nuansa makna berbeda dari *tawbah*.

(Al-Tabari, 2000). Padahal, ulama leksikograf seperti Al-Raghib Al-Asfahani secara tegas membedakan keduanya. Ia menjelaskan bahwa *tawbah* menekankan aspek meninggalkan dosa, sementara *inabah* menekankan orientasi hati yang secara total kembali kepada Allah dengan penuh ketundukan (Al-Raghib al-Isfahani, 2005, hlm. 507–508). Perbedaan ini penting, namun belum banyak digunakan dalam penelitian kontemporer. Dalam konteks tersebut, konsep *inabah* menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. *Inabah* tidak hanya menunjuk pada tindakan kembali kepada Allah dalam pengertian sesaat, tetapi merepresentasikan sikap batin yang bersifat kontinu, sadar, dan penuh ketundukan. Oleh karena itu, penyamaan makna *Inabah* dengan konsep taubat semata berpotensi mereduksi kedalaman makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, penelitian modern yang mengkaji kata-kata kunci dalam Al-Qur'an cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Izutsu memang memberi kontribusi besar dalam memetakan struktur semantik Al-

Qur'an terutama melalui konsep medan makna dan analisis relasi semantis (Izutsu, 2002). Namun penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan Izutsu, meskipun penting, memiliki keterbatasan seperti kurang memperhatikan data filologis, penggunaan kamus klasik, serta konteks sosial-budaya pra-Islam yang mempengaruhi perkembangan makna (Darmawan et al., 2020). Karena itu, sejumlah sarjana linguistik Qur'ani menilai bahwa pendekatan semantik yang lebih komprehensif diperlukan agar makna kata-kata Qur'ani dapat dipahami secara lebih utuh.

Dalam konteks inilah, pendekatan semantik ensiklopedik menjadi relevan. Semantik ensiklopedik tidak hanya memeriksa makna dalam hubungan antar kata, tetapi juga menelaah berbagai sumber makna seperti kamus klasik, syair Arab pra-Islam, penggunaannya dalam percakapan masyarakat Arab awal, pembahasan mufassir, asbab al-nuzul, serta relasi antar konsep dalam keseluruhan wacana Al-Qur'an. Pendekatan ini menganggap bahwa makna tidak hanya terletak dalam struktur linguistik, tetapi juga dalam pengetahuan konseptual yang menyertai kata tersebut. Dengan demikian, semantik ensiklopedik lebih mampu mengungkap

makna dasar, makna relasional, dan makna konseptual dari sebuah kata secara menyeluruh.

Konsep *inabah* sangat cocok dikaji dengan pendekatan ini karena mengandung lapisan makna spiritual, moral, psikologis, dan teologis yang saling terkait. Kata *inabah* dan derivasi-derivasinya muncul dalam 18 kali dalam Al-Qur'an seperti QS. Ar-Ra'd (13): 27, QS. Luqman (31): 15, QS. Az-Zumar (39): 17, QS. Hud (11): 88, QS. Al-Ghafir (40): 13, dan QS. Asy-Syura (42): 10 (Abd al-Baqi, 1946, hlm. 722). Masing-masing ayat tersebut tidak hanya menampilkan makna yang bersifat instruksional, tetapi juga menggambarkan dinamika relasional antara manusia dan Tuhan. Misalnya, menghubungkan *inabah* dengan keselamatan eksistensial, yang terdapat dalam QS. Az-Zumar (39): 17:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Terjemahan Kemenag 2019

17. Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (Az-Zumar (39): 17)

Sedangkan QS. Hud (11): 88, menempatkan *inabah* sebagai karakter pemimpin yang tertumpu pada integritas moral dan spiritual, sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ

مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Terjemahan Kemenag 2019

88. Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya

bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. (QS. Hud (11): 88)

Keseluruhan ayat itu menunjukkan bahwa *inabah* tidak sekadar perintah kembali kepada Allah, tetapi mencakup hubungan internal yang menuntut spiritual tertentu. Selain itu, derivasi *inabah* mencerminkan dimensi semantik yang luas. Bentuk *munib*, *munibin*, dan *anabu* tampil dalam konteks yang berbeda-beda yang memperlihatkan variasi makna. Bentuk *isim fa'il* seperti *al-munib* menunjukkan karakteristik jiwa yang terus-menerus kembali kepada Allah, sementara bentuk *fi'il madi (anaba)* menggambarkan perbuatan kembali yang telah berlangsung dan memberi kesan perwujudan (*embodiment*) pengalaman spiritual. Upaya memetakan seluruh varian ini menjadi penting untuk memahami struktur makna *inabah* secara komprehensif.

Namun hingga saat ini, belum ditemukan penelitian secara khusus mengkaji makna kata *inabah* dan seluruh derivasinya menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Penelitian-penelitian yang ada umumnya terbagi menjadi tiga jenis: pertama, penelitian yang membahas konsep tobat tanpa membedakan *inabah*, kedua, penelitian yang mengkaji satu kata dalam Al-Qur'an tetapi menggunakan metode Izutsu, atau ketiga, penelitian yang hanya meneliti aspek tasawuf atau akhlak, tanpa pendekatan linguistik yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, yaitu belum adanya kajian semantik komprehensif mengenai *inabah* sebagai konsep mandiri dalam Al-Qur'an.

Selain gap ilmiah, penelitian ini juga memiliki nilai praktis dan konseptual. Dalam konteks kehidupan spiritual masyarakat modern, konsep kembali kepada Allah menjadi kebutuhan mendasar di tengah berbagai tantangan moral, krisis nilai, dan tekanan psikologis. *Inabah* sebagai konsep Qur'ani menawarkan gagasan tentang kesadaran batin, penguatan spiritual, dan transformasi moral yang dapat menjadi dasar pengembangan karakter religius. Karena itu, pemahaman akademik terhadap makna *inabah* memiliki relevansi langsung bagi penguatan spiritualitas umat, pendidikan Islam, dan pembinaan moral.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “**Analisis Makna Kata *Inabah* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: kajian Semantik Ensiklopedik dan Implikasinya terhadap Spiritualitas Islam**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dasar, makna relasional, serta makna konseptual dari kata *inabah* melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Dengan menelusuri akar leksikal, data filologis, konteks ayat, relasi intertekstual, dan jaringan konsep dalam Al-Qur’an, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah kajian spiritual Al-Qur’an dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang konsep *inabah* sebagai salah satu fondasi moral dan spiritual dalam Islam.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk menganalisis makna kata *inabah* dan derivasinya dalam Al-Qur’an dari perspektif semantik ensiklopedik, tetapi juga untuk menelaah implikasi konseptual dari makna tersebut terhadap pembentukan spiritualitas Islam. Analisis Impikasi ini dipandang penting agar kajian semantik tidak berhenti pada tataran linguistik, melainkan kontribusi pada pemahaman nilai-nilai spiritual Islam yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan umat islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini perlu merumuskan permasalahan terkait bagaimana makna dasar, makna relasional, serta konsep *inabah* dan derivasinya dipahami dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional dari kata *inabah* dalam Al-Qur’an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik?
2. Bagaimana implikasi makna kata *inabah* dan derivasinya dalam Al-Qur’an terhadap pembentukan spiritualitas Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna dasar, makna relasional, serta konsep *inabah* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna dasar dan makna relasional kata *inabah* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik.
2. Untuk menjelaskan implikasi makna kata *inabah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an terhadap pembentukan spiritualitas Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan terwujudnya tujuan penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan nilai guna secara teoritis maupun praktis, baik untuk pengembangan Khazanah keilmuan maupun bagi kebutuhan masyarakat dalam memahami konsep keagamaan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam bidang semantik Qur'ani, dengan menghadirkan pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam mengenai konsep *inabah* yang masih jarang dikaji secara komprehensif. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian berbasis semantik ensiklopedik maupun studi leksikal Al-Qur'an.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami makna *inabah* secara lebih tepat dan proporsional, sehingga konsep kembali kepada Allah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas emosional, tetapi sebagai proses spiritual dan etis yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam Upaya penguatan spiritualitas Islam, baik dalam konteks pendidikan Islam, dakwah,

maupun pembinaan kesadaran religius masyarakat, dengan menjadikan konsep *inabah* sebagai landasan nilai spiritual yang berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Kajian semantik Al-Qur'an memiliki kedudukan signifikan dalam upaya memahami pesan-pesan wahyu secara lebih mendalam. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan kekayaan struktur leksikal, tata bahasa, dan sistem makna yang kompleks. Kompleksitas kebahasaan ini memerlukan analisis yang tepat dan sistematis, agar istilah-istilah Qur'ani dapat dipahami tidak hanya pada tingkat permukaan, tetapi juga pada struktur maknanya yang paling mendasar. Dalam konteks inilah pendekatan semantik ensiklopedik menjadi penting, karena menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Izutsu memperkenalkan semantik sebagai metode untuk menyingkap pandangan dunia Qur'an melalui analisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) (Izutsu, 2002b). Namun sejumlah cendekiawan mengkritik bahwa model Izutsu terlalu menyederhanakan isi Al-Qur'an, mengabaikan referensi hadits dan tafsir bil ma'tsur, serta terlalu mengandalkan pendekatan strukturalitas Barat, sehingga hasilnya kurang mampu mengungkap murad Allah yang menjadi pedoman pengkajian Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020). Kritik ini melahirkan model semantik ensiklopedik yang berupaya menyempurnakan metode sebelumnya dengan menggabungkan ide Izutsu dengan tafsir tematik (*maudhu'i*).

Dalam konteks itu, penelitian terhadap kata kata *inabah* menjadi fokus utama. Pemaknaan sebuah kata dalam Al-Qur'an selalu terkait dengan cara Al-Qur'an membangun kesadaran linguistik dan spiritual pembacanya. Penelitian terhadap *inabah* berangkat dari keyakinan penulis bahwa kata ini menyimpan struktur makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan literal. Penerjemahan umum seperti "kembali kepada Allah" belum mampu mewakili keluasan nuansa makna yang terbentuk dalam jaringan ayat-ayat Al-Qur'an, tampak bahwa *inabah* bukan sekadar tindakan kembali setelah melakukan kesalahan, tetapi sebuah orientasi batin bergerak menuju ilahi secara sadar, disertai kesiapan moral dan komitmen

perilaku. Dari titik inilah penulis merumuskan asumsi awal bahwa *inabah* merupakan konsep Qur’ani yang menyeluruh, mulai dari akar kata, medan makna, konteks ayat, hingga jejaring konsep yang berhubungan dengannya.

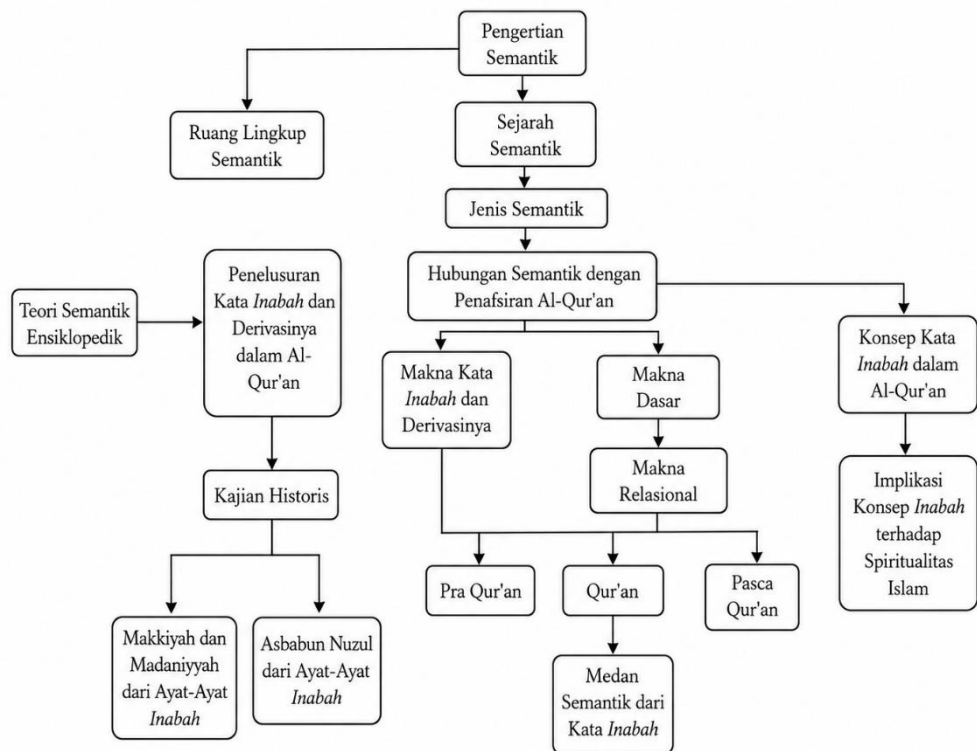
Asumsi tersebut mendorong penulis untuk menjadikan akar kata *ن و ب* sebagai titik mula analisis. Penulis memandang bahwa akar kata adalah fondasi semantik yang menentukan arah berkembangnya makna turunan. Oleh karena itu, sebelum masuk pada analisis ayat, makna dasar harus dibedakan dari makna relasional yang terbentuk dalam konstruksi kalimat. Pandangan ini kemudian diverifikasi melalui sumber leksikografis klasik. Misalnya, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa akar *ن و ب* berkisar pada pengertian “kembali”, “mengulang arah”, dan “bergerak menuju sesuatu” (Ibn Manzur, 1883, hlm. 272–273), Ibnu Faris menyebutnya sebagai pola makna yang berpindah dari kondisi menjauh kepada kondisi mendekat (Ibn Faris, 2001, hlm. 966), sementara Al-Asfahani mengaitkannya dengan perubahan orientasi hati (Al-Raghib al-Isfahani, 2005, hlm. 507–508). Verifikasi leksikal ini memperkuat pandangan awal peneliti bahwa *inabah* mengandung dua komponen: tindakan kembali dan orientasi kesadaran.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang bahwa pemaknaan *inabah* harus dilihat sebagai proses, bukan hanya definisi statis. Proses tersebut mencakup dorongan batin, pengetahuan moral, dan tindakan konkret. Pandangan ini juga didukung oleh penggunaan kata *inabah* dalam beberapa ayat yang telah diamati secara awal oleh penulis, misalnya pada QS. Az-Zumar 17-18 yang menunjukkan kaitan *inabah* dengan aktivitas mendengarkan kebenaran, memilah, dan memilih jalan terbaik. Dengan demikian, penulis menilai bahwa *inabah* mengandung dimensi kognitif dan etis yang sangat kuat, bukan hanya aspek spiritual yang bersifat pasif.

Untuk mengungkap makna Qur’ani yang menyeluruh, penelitian ini mengikuti langkah-langkah analitis dalam model semantik ensiklopedik dengan enam tahapan (Darmawan et al., 2020).

1. Tahap pertama adalah menentukan kata yang akan diteliti (*choosing*) sekaligus penjelasan alasan pemilihan kata atau tema penelitian (*profiling*).
2. Tahap kedua melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata tersebut beserta semua derivasinya (*collecting*).
3. Tahap ketiga adalah riset, yang bertujuan mengumpulkan data untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada empat sumber utama, yaitu: kamus, syair Arab Jahiliyyah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan kitab tafsir mu'tabar. Peneliti dituntut untuk memahami informasi penting yang terkandung dalam keempat sumber tersebut. Proses riset dilakukan melalui empat langkah, yaitu kajian kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*), kajian syair pra-Qur'an (*dirasah ma qabla Al-Qur'an*), kajian tafsir yang shahih (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*).
4. Tahap keempat adalah menentukan makna dasar dan makna relasional kata yang diteliti.
5. Tahap kelima, peneliti menyusun medan makna untuk menggambarkan makna dasar kata, makna relasional pada masa jahiliyah, serta makna relasionalnya setelah turunnya Al-Qur'an.
6. Tahap Terakhir adalah penulisan konsep, di mana peneliti sudah memiliki semua bahan yang diperlukan dan memahaminya secara mendalam, sehingga dapat menyajikan konsep komprehensif di balik kata yang dianalisis.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang alur penelitian, penulis menyusun bagan kerangka berpikir yang menampilkan hubungan antarvariabel dan langkah analisis sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah menelaah sejumlah karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pembahasan yang diajukan belum pernah ditulis dengan cakupan yang sama, atau apabila terdapat kesamaan topik, penelitian ini tetap menghadirkan sudut pandang dan pendekatan teoritis yang berbeda. Atas dasar itu, penulis menyajikan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan topik yang dikaji, yaitu:

Pertama skripsi, yang ditulis oleh Zul Fadli Jamali k, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022. Dengan judul "Inabah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili

dalam Surah Az-Zumar/39:54)” (Jamali K, 2022). Penelitian ini membahas makna *inabah* di dalam surah Az-Zumar/39:54 dengan menggunakan metode tafsir tahlili.

Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Penulis karena sama-sama mengkaji konsep *inabah* dalam Al-Qur’an sebagai bentuk kembali kepada Allah. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga memiliki keterkaitan, sebab baik penelitian terdahulu maupun penelitian Penulis sama-sama memulai kajian melalui analisis kebahasaan terhadap term yang diteliti. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan metode yang digunakan. Penelitian yang diteliti oleh Zul Fadli Jamali K hanya mengkaji *inabah* pada surah Az-Zumar/39:54 dengan menggunakan pendekatan tafsir tahlili, sehingga pembahasannya lebih terfokus pada satu ayat saja. Sementara penelitian Penulis melihat *inabah* secara lebih luas dengan menelusuri seluruh derivasinya dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tetap memberikan manfaat bagi Penulis sebagai landasan awal untuk memahami konsep *inabah*, sedangkan penelitian Penulis berusaha mengembangkan kajian tersebut menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh.

Kedua skripsi, yang ditulis oleh Nabilah Nuraini, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Dengan judul “Konsep Taubat dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik kata taubat dan Derivasinya dalam Al-Qur’an)” (Nuraini, 2018). Penelitian ini meneliti kata taubat dan derivasinya dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode semantik Al-Qur’an karya Toshihiko Izutsu.

Adapun penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Penulis karena sama-sama mengkaji konsep kembali kepada Allah melalui pendekatan semantik dengan menelusuri akar kata dan derivasinya dalam Al-Qur’an. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian yang ditulis oleh Nabilah Nuraini membahas *taubat* beserta seluruh derivasinya dan menguraikan makna dasar serta makna relasionalnya secara luas, seperti urgensi, cara, waktu dan konsekuensinya. Sedangkan penelitian Penulis lebih menitikberatkan pada term *inabah* dan seluruh derivasinya melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Oleh

karena itu, penelitian tersebut tetap memberi kontribusi sebagai tambahan wawasan tentang konsep “kembali kepada Allah”, sedangkan penelitian Penulis mengembangkan kajian tersebut pada objek yang berbeda dan lebih spesifik.

Ketiga skripsi, yang ditulis oleh Siti Mukmin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto 2024. Dengan judul “ Makna kata *Raja'a* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” (Mukmin, 2024).

Adapun penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Penulis karena sama-sama mengkaji konsep “kembali” dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Keduanya juga berangkat dari analisis terhadap makna dasar dan makna relasional suatu kata yang memiliki akar makna kembali kepada Allah. Namun, penelitian tersebut berbeda dari penelitian Penulis dalam objek dan metode yang digunakan. Penelitian Siti Mukmin berfokus pada kata *raja'a* dengan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan Penulis meneliti *inabah* beserta seluruh derivasinya menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Dengan demikian, penelitian tersebut memberi tambahan wawasan mengenai perkembangan makna kata yang berkaitan dengan konsep kembali, sementara penelitian Penulis mengkaji objek yang berbeda secara lebih spesifik.

Keempat artikel, yang ditulis oleh Ahmad Imam Hamimi, Lilik Rochmad Nurcholisho, Fathurrahman, dan Nurul Ngazizah, yang berjudul “Kata Fasad dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Al-Qur'an)” dalam jurnal Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 6, no 2, 2022 (Hamimi et al., 2022). Penelitian ini membahas konsep *fasad* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian tersebut menelusuri makna dasar dan makna relasional istilah *fasad* melalui pengumpulan ayat-ayat yang memuat kata tersebut beserta derivasinya. Kajian ini juga menelaah perkembangan makna *fasad* dalam konteks pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik, serta mengidentifikasi variasi maknanya yang mencakup kerusakan moral, sosial, spiritual, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fasad* berfungsi sebagai konsep kunci dalam menggambarkan bentuk-bentuk penyimpangan yang merusak tatanan kehidupan manusia.

Adapun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Penulis karena sama-sama menggunakan pendekatan semantik dalam menelusuri makna sebuah term Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada objek kajian. Artikel karya Ahmad Imam Hamimi, Lilik Rochmad Nurcholisho, Fathurrahman, dan Nurul Ngazizah berfokus pada kata *fasad* dan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penelitian Penulis meneliti term *inabah* beserta seluruh derivasinya melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Dengan demikian, penelitian tersebut memberi gambaran metodologis yang melengkapi penelitian Penulis, sementara penelitian Penulis menghadirkan objek kajian yang berbeda dan lebih terperinci.

Kelima artikel, yang ditulis oleh Muh Taqiyudin, Supardi, dan Ade Nailul Huda, yang berjudul "Makna Dasar dan Makna Relasional pada Kata Al-Balad dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" dalam jurnal *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no 2, 2022 (Taqiyudin et al., 2022). Penelitian ini membahas penelusuran makna kata *Al-Balad* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu. Penelitian ini berfokus pada makna dasar dan makna relasional kata *Al-Balad*, yang dalam Al-Qur'an sering dipahami sebagai negeri, kota, wilayah, atau tanah. Dengan metode penelitian kepustakaan dan analisis ini, artikel ini mengidentifikasi 19 kemunculan *Al-Balad* dalam berbagai bentuk, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tiga kelompok makna: merujuk pada kota Makkah, merujuk pada negeri secara umum yang dapat bersifat baik atau buruk, serta dalalam bentuk jamak (*Al-Bilad*) yang berarti negeri-negeri. Kajian ini bertujuan menjelaskan konsep wilayah dan sistem territorial dalam perspektif Al-Qur'an melalui pemetaan semantik yang sistematis.

Secara metodologis, artikel tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Penulis, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semantik, menelusuri makna dasar dan relasional. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada fokus territorial dan makna geografis-sosial, sehingga orientasinya lebih deskriptif terhadap representasi "negeri" dalam Al-Qur'an. Sementara penelitian penulis menelaah *inabah* sebuah konsep spiritual-transformatif yang berkaitan dengan proses

kembalinya manusia kepada Allah. Penelitian penulis juga menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang lebih luas, dengan mengaitkan *inabah* dengan konsep Qur'ani lain seperti *tawbah* dan *ruju'*. Oleh karena itu, artikel tersebut berkontribusi pada pemahaman linguistik-geografis Al-Qur'an, sedangkan penelitian Penulis berkontribusi pada rekonstruksi nilai spiritual dan etis mengenai proses transformasi religious dalam Al-Qur'an.

Keenam artikel, yang ditulis oleh Abdul Rohman, Muhammad Irfan, dan Amin, yang berjudul "Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik" dalam jurnal Al-Kawakib (Jurnal Keislaman) 2, no 2, 2023 (Rohman et al., 2023). Penelitian ini membahas makna lafaz *Nur* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Penelitian ini menelusuri makna dasar kata *nur* dalam kamus dan syair Arab pra-Islam, lalu membandingkannya dengan perluasan maknanya dalam Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa jika sebelum Al-Qur'an *nur* hanya berarti cahaya fisik dan nyawa, maka dalam Al-Qur'an maknanya berkembang menjadi sebelas makna relasional, seperti material cahaya, Al-Qur'an, Nabi Muhammad, Hidayah Allah, Penjelasan hulum-hukum, cahaya iman dan wahyu. Penelitian ini menegaskan bahwa *nur* merupakan konsep penting dalam menggambarkan petunjuk dan kebenaran ilahi.

Secara umum, penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik sebagai kerangka analisis utama, sehingga langkah penelitiannya mulai dari pengumpulan ayat, penelusuran makna dasar melalui kamus, penelaahan syair Arab, hingga analisis makna relasional dalam konteks berjalan dengan metodologis yang serupa. Penelitian ini juga sama-sama merupakan kajian kualitatif berbasis analisis isi, dengan fokus pada satu kata kunci Qur'ani mengenai istilah tersebut. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara keduanya. Artikel karya Abdul Rohman, Muhammad Irfan dan Amin, meneliti lafaz *nur* dengan makna yang berkembang pada aspek cahaya fisik, hidayah, dan dimensi teologis, sedangkan penelitian Penulis mengkaji *inabah* beserta derivatifnya sebagai konsep spiritual yang menekankan proses kembali kepada Allah. Ruang lingkup penelitian tersebut

terbatas pada bentuk kata *nur*, sementara penelitian penulis mencakup variasi bentuk *inabah* yang lebih luas.

Ketujuh artikel, yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, yang berjudul “Desain Analisis Semantik Alquran Model Semantik Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu” dalam jurnal *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, No 2, 2020 (Darmawan et al., 2020). Penelitian ini membahas kritik terhadap model semantik Toshihiko Izutsu dan menawarkan desain metodologis baru berupa model semantik ensiklopedik yang lebih komprehensif. Penelitian ini menilai bahwa pendekatan Izutsu kurang memperhatikan aspek leksikografis, historis, dan konteks pewahyuan, sehingga diperlukan model analisis yang mengintegrasikan berbagai data linguistik dan konteks Al-Qur’an.

Adapun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Penulis, yaitu sama-sama berlandaskan pendekatan semantik ensiklopedik serta berangkat dari kesadaran akan keterbatasan model Izutsu. Keduanya mengedepankan pentingnya analisis makna yang menyeluruh dengan memadukan data kamus, sejarah bahasa, dan konteks ayat. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya, penelitian karya Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, bersifat teoritis karena fokus pada pengembangan desain metodologis semantik Al-Qur’an, sementara penelitian Penulis bersifat aplikatif dengan menerapkan model tersebut untuk menganalisis makna *inabah* dan derivasinya dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, penelitian tersebut berkontribusi pada penguatan metodologi, sedangkan penelitian Penulis memperluas pemahaman konseptual dalam kajian makna kata kunci Qur’ani.

Kedelapan skripsi, yang ditulis oleh Adin Gumilang, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2024. Dengan judul “Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata *Qadasa* dalam Al-Qur’an: Semantik Ensiklopedik” (Gumilang, 2024). Penelitian ini membahas makna kata *qadasa* dan seluruh derivasinya dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Penelitian ini berupaya menjelaskan perubahan

dan perluasan makna *qadasa* dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an, mengingat kata tersebut merujuk pada kesucian tempat (*Baitul Maqdis*), sifat malaikat Jibril (*Ruhul-Qudus*), sifat Allah (*Al-Quddus*), maupun tindakan penyucian. Melalui analisis kamus, syair Arab pra-Islam, dan kitab tafsir, penelitian ini mengungkap makna dasar *qadasa* sebagai kesucian dan kehormatan, serta menunjukkan adanya evolusi makna yang tetap konsisten pada ranah sakralitas.

Adapun penelitian tersebut memiliki sejumlah persamaan metodologis dengan penelitian Penulis, yaitu sama-sama menerapkan pendekatan semantik ensiklopedik untuk menelusuri makna dasar, makna relasional, dan medan semantik suatu lafaz dalam Al-Qur'an. Keduanya juga bersifat penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan memanfaatkan kamus klasik, syair pra-Islam, dan kitab tafsir sebagai sumber analisis. Selain itu, baik penelitian yang ditulis oleh Adin Gumilang dengan penelitian Penulis memiliki tujuan akademik yang sejenis, yaitu merumuskan konsep kata kunci Qur'ani secara komprehensif melalui analisis linguistik dan kontekstual. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek kajian, Adin Gumilang meneliti kata *qadasa* dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian Penulis meneliti makna kata *inabah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

Kesembilan skripsi, yang ditulis oleh Nur Sahraini Wanisa, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2025. Dengan judul "Pendekatan Semantik Ensiklopedik Terhadap Makna kata Daraba dan Derivasinya dalam Al-Qur'an" (Wanisa, 2025). Penelitian ini membahas makna kata *daraba* beserta seluruh derivasinya dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa *daraba* memiliki beragam makna dalam Al-Qur'an mulai dari memukul, perjalanan, perumpamaan, hingga ketetapan hukum sehingga sering menimbulkan perbedaan penafsiran. Melalui kajian kamus, syair Arab, dan kitab tafsir, penelitian ini menemukan bahwa makna dasar *daraba* adalah "memukul", sedangkan makna relasionalnya berkembang secara kontekstual menjadi konsep perjalanan, pendidikan, perumpamaan, dan hukum dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Adapun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Penulis, karena sama-sama menerapkan pendekatan semantik ensiklopedik untuk menelusuri makna dasar, makna relasionak, serta medan semantik suatu lafaz Qur'ani. Kedua penelitian sama-sama bersifat kualitatif berbasis kepustakaan, menggunakan sumber primer Al-Qur'an serta sumber sekunder berupa kamus klasik, syair Arab, dan kitab tafsir. Selain itu, keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu memformulasikan konsep linguistik Qur'ani secara komperehensif melalui analisis makna yang berbasis data dan konteks. Namun, terdapat perbedaan pada objek kajian dan orientasi makna. Skripsi Nur Sahraini Wanisa menelaah kata *daraba* yang maknanya beragam dalam ranah tindakan fisik, perjalanan, pendidikan, dan hukum, sedangkan penelitian Penulis berfokus pada lafaz *inabah*, yang berada dalam ranah spiritual dan etis mengenai proses kembali kepada Allah.

Kesepuluh artikel, yang ditulis oleh Maolidya Asri Siwi Fangesty dan Dadang Darmawan, dengan judul “Analisis Semantik Kata Qanit dan Derivasinya dalam Al-Qur'an “Kajian Semantik Model Ensiklopedik” dalam jurnal Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, No 1, 2024 (Fangesty & Darmawan, 2024). Penelitian ini mengkaji makna kata *qanit* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *qanit* memiliki makna dasar “taat”, namun dalam Al-Qur'an ia bermakna ketaatan yang konsisten dalam konteks ibadah dan relasi keluarga, berbeda dari makna pra-Qur'an yang bersifat material. Medan semantiknya mencakup Allah, suami, istri, tokoh teladan, dan praktik ibadah.

Adapun penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Penulis, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik, bersifat kualitatif kepustakaan, serta bertujuan mengungkap makna dasar, relasional, dan medan semantik sebuah kata kunci Al-Qur'an secara komprehensif. Namun demikian, terdapat perbedaan antara keduanya, Penelitian yang ditulis oleh Maolidya Asri Siwi Fangesty dan Dadang Darmawan menelaah konsep ketaatan melalui lafaz *qanit*, sedangkan penelitian Penulis menelaah konsep spiritual “kembali kepada Allah” melalui lafaz *inabah*. Medan makna *qanit* berfokus pada

kepatuhan dan ibadah, sedangkan *inabah* lebih menekankan transformasi spiritual dan proses batiniah manusia.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian semantik Al-Qur'an telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik menggunakan model semantik Toshihiko Izutsu maupun pendekatan semantik ensiklopedik. Beragam penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep, langkah kerja, dan proses analisis makna kata kunci dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, persamaan dan perbedaan yang muncul dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka, khususnya terkait pemaknaan mendalam terhadap kata *inabah* beserta derivasinya dalam keseluruhan Al-Qur'an. Penelitian yang ada, seperti kajian tahlili terhadap surah Az-Zumar ayat 54, belum mengungkap makna *inabah* secara komprehensif dari perspektif semantik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *inabah* melalui pendekatan semantik ensiklopedik sehingga makna dasar, makna relasional, dan medan semantiknya dapat dianalisis secara lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, peneliti menetapkan judul "Analisis Makna Kata *inabah* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik".

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian tersusun secara runtut dan mudah dipahami, diperlukan sistematika penulisan yang jelas. Penyusunan sistematika ini bertujuan memberikan arah yang terstruktur sehingga setiap bab memiliki keterkaitan logis dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini memuat gambaran umum mengenai latar belakang masalah, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, peninjauan penelitian-penelitian relevan sebelumnya, serta uraian mengenai sistematika penulisan keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini dibahas landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian. Di dalamnya meliputi pengertian semantik, konsep-konsep dasar semantik, perkembangan dan ruang lingkup kajian semantik, semantik Al-Qur'an, teori semantik menurut Toshihiko Izutsu, serta penjelasan mengenai pendekatan semantik ensiklopedik yang menjadi rujukan utama penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasannya meliputi pendekatan dan metode yang digunakan, jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji makna kata *inabah* dan derivasi-derivasinya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan temuan penelitian sekaligus analisis untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam bab pendahuluan. Bab ini mencakup inventarisasi kata *inabah* dan berbagai bentuk derivasinya, pemetaan ayat-ayat yang memuatnya, analisis makna dasar dan makna relasional, pemahaman konsep *inabah* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik, serta implikasi makna *inabah* terhadap spiritualitas Islam.

